

Rejang Di Pura Balang Tamak, Warisan Budaya Desa Nongan

Ida Ayu Wayan Arya Satyani ¹, I Wayan Adi Gunarta ²

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

dayuani_jirah@yahoo.com

Masyarakat Desa Nongan, Kabupaten Karangasem meyakini bahwa Rejang di Pura Balang Tamak di desa mereka adalah warisan Pan Balang Tamak, figur licik dan lihai dalam cerita rakyat Bali. Keberadaan Rejang ini hampir punah, meninggalkan jejak berupa *serobong/gelungan* (hiasan kepala) dihiasi buah-buahan seadanya. Harapan masyarakat untuk merekonstruksi Rejang di Pura Balang Tamak, mendorong peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap ingatan masyarakat yang hampir tertimbun bersama reruntuhan Pura Balang Tamak sejak peristiwa *gejor* atau *gejer* Bali 1917. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk memetakan keterhubungan ide-ide yang membangun Rejang di Pura Balang Tamak, yaitu: ide tentang Rejang, ide tentang Pura Balang Tamak, ide tentang mitos Pan Balang Tamak, dan ide tentang Desa Nongan. Metoda penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisa, dideskripsikan, disusun dan disimpulkan. Hasil penelitian yang didapat bahwa Rejang di Pura Balang Tamak adalah Rejang Pala, merupakan salah satu sarana ritual *Usaba Pala* (perayaan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap kelimpahan hasil *subak abian/tegal*).

Kata kunci: *Rejang Pala, Balang Tamak, Subak*

The villagers of Nongan believe that the rejang dance in Balang Tamak temple is the inheritance of Pan Balang Tamak, a cunning and shrewd figure in Balinese folklore. The existence of this dance is almost extinct, leaving only a trace of *serobong/gelungan* – a head decoration – of some fruits. The people's expectation to reconstruct Rejang dance at Pura Balang Tamak has encouraged the researchers to trace the recollections of people's memory of the dance which are almost buried with the ruins of Pura Balang Tamak since the Bali earthquake in 1917 or it was called *gejer* Bali. Based on the background above, this research aims to map the connections of ideas that build Rejang dance in Pura Balang Tamak, that is: the idea of Rejang, the idea of Pura Balang Tamak, the idea of Pan Balang Tamak myth, and the idea of Nongan Village. The research methodology used in this writing is descriptive qualitative. The data of the research is collection through observations, interviews, literature study, and documentations. The data collection is then analyzed, described, compiled and summarized. The findings obtained that Rejang dance in Pura Balang Tamak is Rejang Pala. This Rejang is one of the means of ritual *Usaba Pala* (a celebration to express gratitude towards the abundance of subak abian/farm harvest)

Key words: *Rejang Pala, Balang Tamak, Subak*

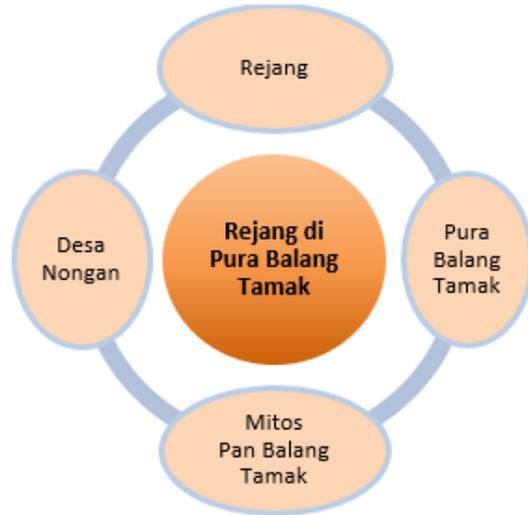
Proses Review : 12 - 28 Februari 2018, Dinyatakan Lolos : 1 Maret

PENDAHULUAN

Setiap *Purnama Kaulu*, masyarakat Pura Balang Tamak di Desa Nongan, kecamatan Rendang Karangasem, larut dalam pelaksanaan upacara tahunan di pura Balang Tamak. Upacara tersebut, oleh kalangan tertentu (tetua desa) disebut sebagai *Usaba Pala*, namun masyarakat sekarang lebih akrab dengan sebutan *piodalan* di Pura Balang Tamak. Segala elemen upacara dipersiapkan berdasarkan apa yang diwarisi turun-temurun. Diantara elemen upacara tersebut, tampak *gelungan* (hiasan kepala) Rejang berisi sedikit buah dan bunga, ditempatkan di dalam *bodag* (kotak besar terbuat dari anyaman bambu). *Gelungan* berjumlah 11 buah itu, diletakkan di *Bale Pasamuhan* (bangunan berbentuk persegi empat, tempat meletakkan *pretima* jero Gede Balang Tamak selama upacara berlangsung), bentuknya menyerupai *gelungan* Rejang Dewa.

Pada moment-moment tertentu dalam susunan upacara, tampak seorang *saya* dan *serati* (petugas piket dan petugas upacara) mengingatkan masyarakat agar bersedia menjadi *pamundut* Rejang. Mereka berujar, “*nggih jero sira kayun mundut Rejange?* (saudara-saudara siapa berkenan memakai *gelungan* Rejang ini?). Respon dari masyarakat bermacam-macam: ada yang malu-malu, ada yang tidak mau, dan ada yang didorong-dorong. Beberapa perempuan paruh baya kemudian tampil mengambil inisiatif memakai *gelungan* diikuti oleh beberapa gadis remaja. Seringkali tidak semua *gelungan* mendapat *pamundut*, *gelungan* yang tidak mendapatkan *pamundut* akan diarak beserta *bodag*-nya untuk mengikuti prosesi upacara. Dalam prosesi mengelilingi areal yang telah ditentukan, para *pamundut* Rejang itu kemudian menari mengayunkan tangan mengikuti irama hati dan irama tabuh gamelan.

Sejak tahun 2005 ketika peneliti pertama kali menyaksikan prosesi tersebut, masyarakat Pura Balang Tamak selalu antusias mengisahkan keindahan dan keunikan Rejang mereka. Ada yang menyebutnya sebagai Rejang Balang Tamak, Rejang Renteng, Rejang Buah dan Rejang Pala. Peneliti menangkap kerinduan masyarakat agar Rejang ini dapat hidup kembali. Mereka selalu bersemangat mengisahkan *gelungan* yang konon dihiasi oleh beragam buah hingga berjuntai-juntai, bahwa dulu sangat mudah mendapatkan *pamundut* yang masih gadis, dan kisah tentang berbagai reaksi masyarakat luar yang melihat *gelungan* Rejang tersebut ketika prosesi mengambil air



Gambar 1. Diagram keterhubungan antar ide yang membangun Rejang Pala

suci ke sumber mata air. Kisah menarik lainnya adalah tentang keyakinan masyarakat bahwa Rejang ini merupakan *tetamian* (warisan) Pan Balang Tamak, figur licik dan lihai dalam cerita rakyat Bali.

Harapan masyarakat untuk diadakannya rekonstruksi terhadap Rejang di Pura Balang Tamak mendorong peneliti untuk melakukan penelusuran tentang apa saja ide yang membangun Rejang di Pura Balang Tamak sebagai sebuah konsep. Ide yang dimaksud adalah jejak pemikiran masyarakat terkait Rejang di Pura Balang Tamak, sebagaimana O'Donnel menggambarkan bahwa ide merupakan jejak loncatan perkembangan artistik manusia dimana ia menunjukkan kemampuannya untuk membuat simbol dan memulai pemikiran konseptual sejak era mitos hingga postmodern (2009: 6-9). Penelusuran ide ini didasari atas pemikiran bahwa merekonstruksi tradisi (yang sekarang dipahami sebagai sebuah tarian dan hampir punah ini), tidak dapat dilakukan dengan serta merta melacak jejak peninggalan berupa bentuk, fungsi dan makna tariannya kemudian menyusunnya kembali dalam sebuah koreografi, tetapi harus diikuti dengan memetakan sistem yang menjaga keberlangsungan tradisi tersebut.

Berdasarkan pemahaman di atas, peneliti memetakan bahwa Rejang di Pura Balang Tamak dibangun oleh: 1) ide mengenai Rejang, apa itu rejang? mengapa ada tradisi rejang?; 2) ide mengenai Pura Balang Tamak, apa fungsi pura Balang Tamak? mengapa pura ini memiliki tradisi Rejang?; 3) ide mengenai



Gambar 2. Foto Rejang Pala pada prosesi *Usaba Pala*, Februari 1987.

(sumber foto: dokumentasi Geria Alang Ajeng Nongan)

mitos Pan Balang Tamak, bagaimana masyarakat menyikapi cerita Pan Balang Tamak? bagaimana Rejang dalam mitos Pan Balang Tamak?; dan 4) ide mengenai Desa Nongan, bagaimana hubungan desa dengan Pura Balang Tamak. Keterhubungan antar ide tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

METODE PENELITIAN

Penelusuran terhadap Rejang di Pura Balang Tamak, menggunakan metoda kualitatif yaitu metoda yang cenderung mengandalkan kekuatan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya berkaitan dengan Rejang di Pura Balang Tamak. Endraswara dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, menyebutkan bahwa kekuatan indera dipandang lebih akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring pergeseran zaman, dimana hal tersebut akan sulit diukur atau direrata menggunakan paradigma kuantitatif (2006: 15).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan diklasifikasikan sesuai diagram keterhubungan ide di atas. Wawancara dilakukan kepada Ida Pedanda Gede Jelantik Daging selaku narasumber utama mengingat rekonstruksi Pura Balang Tamak beserta warisannya dilakukan pada tahun 1984 atas inisiatif beliau yang ketika itu menjabat sebagai *Bendesa* (Tetua Adat). Data juga diperoleh dari *kelihan* (ketua) Pura Balang Tamak, Kepala Desa Nongan, Penari generasi pertama ketika rekonstruksi tahun 1984, *pangempon* maupun *panyungung* (warga subak maupun masyarakat sekitar) Pura Balang Tamak.

Pengamatan terhadap Rejang di Pura Balang Tamak, Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, sejatinya telah dilakukan sejak tahun 2005 ketika peneliti menjadi warga desa Nongan dan secara berkala berkesempatan mengikuti pelaksanaan upacara di Pura Balang Tamak. Penelitian secara intensif baru dilaksanakan pada tahun 2017 terkait penelitian dosen muda dengan pembiayaan dana DIPA ISI Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rejang Pala

Bandem dan de Boer (2004: 22) menyebutkan bahwa Rejang sebagai tarian yang ditarikan oleh sekelompok wanita anggota pura atau desa dengan memakai pakaian formal tradisional Bali, yaitu selendang (*anteng*) panjang diikatkan di pinggang dan hiasan semi melingkar di kepala yang terdiri dari kerangka emas dihiasi bunga segar. Menurut Putra Agung dalam Mariasa (2015: 3) Rejang merupakan salah satu tari ritual yang cukup tua. Beberapa desa tua yang masih memiliki tradisi Rejang diantaranya Tenganan, Bungaya, Asak, Sukawana, dan Batur. Pemahaman Rejang sebagai tari seringkali menggiring pemahaman Rejang sebagai sajian seni pertunjukan yang melengkapi prosesi upacara. Hal tersebut melupakan pandangan kita mengenai Rejang sebagai ritual itu sendiri. Hadi (2007: 98) menggarisbawahi ritual sebagai komunikasi untuk menyatakan hubungan yang 'tinggi' dan 'istimewa' terhadap sesuatu yang diyakini.

Cok Sawitri dalam orasi peluncuran Rejang Santhi di Bentara Budaya Bali, 3 Februari 2017, mengaitkan tradisi Rejang kuna dengan *puja pari/padi* yaitu pemujaan kepada Dewi Sri. Pada *puja* tersebut, Rejang tidak ditempatkan sebagai salah satu

bentuk seni pertunjukan melainkan dimaknakan sebagai bagian dari sajen/*banten* itu sendiri. Argumen tersebut berdasarkan pada penelusurannya bahwa hampir semua prasasti tidak menyebutkan Rejang sebagai seni, berbeda halnya dengan istilah yang terkait dengan seni seperti: *patapukan*, *pabwayangan*, *anuling*, dan *aringgit*. Cok Sawitri menunjuk naskah *Puja Iti Daha*, bersumber pada lontar Empu Kuturan yang berisi *saa* (mantram dalam Bahasa Bali dan Kawi) dan seluruh rangkaian *Batari Nini* di *Bale Agung*. *Puja Iti Daha* memaparkan tentang *Batari Nini* saat menari ketika distanakan di *Bale Agung*. *Batari Nini* adalah sebutan untuk *Batara Sri* (Dewi Kesuburan/Padi) ketika distanakan atau *munggah* menjadi guru di *Bale Agung*, memberi ajaran mengenai berdandan, menari sampai dengan prihal menyapu. *Batari Nini* disebut sebagai *guru loka* pada tradisi Bali Kuna, sebelum Bali mengenal tradisi *Nyaraswati* (pemujaan terhadap Saraswati sebagai sumber pengetahuan). Berdasarkan penjelasan Cok Sawitri dapat digarisbawahi, bahwa tradisi Rejang terkait dengan kebudayaan agraris masyarakat Bali. Hal ini sejalan dengan keberadaan Rejang di Pura Balang Tamak, dimana diketahui bahwa Pura Balang Tamak berfungsi sebagai pura *ulun suwi*, hulu atau pusat dari subak-subak disekitarnya.

Mariasa (2015: 3-4) juga menegaskan bahwa Rejang di Kabupaten Karangasem tidak memakai pakaian adat setempat (yang biasa dipakai sembahyang) melainkan busana khusus untuk Tari Rejang. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari delapan kecamatan di Kabupaten Karangasem, Tari Rejang hidup subur di enam kecamatan yaitu Abang, Karangasem, Selat, Bebandem, Sidemen, dan Manggis, tidak demikian halnya dengan kecamatan Kubu dan Rendang (Mariasa, 2015: 3-4). Kecamatan Rendang merupakan wilayah dimana Pura Balang Tamak berada dengan tradisi Rejangnya yang berjuang untuk tetap hidup ditengah pergeseran budaya masyarakat pendukungnya. Busana khusus yang masih tertinggal pada jejak Rejang ini hanyalah pada hiasan kepala yang menggunakan *serobong* atau *gelungan* berhias buah-buahan, tidak didominasi oleh bunga segar ataupun bunga emas seperti pada Rejang-Rejang lain yang hidup subur di Kabupaten Karangasem sebagaimana diungkap oleh Bandem dan deBoer dalam bukunya maupun Mariasa dalam disertasinya.

Berdasarkan ciri khas pada *gelungan* ini, Kepala Desa Nongan menyebutnya sebagai Rejang Buah. Sementara itu, dari pengamatan sejak tahun 2005, masyarakat sekitar menyebutnya sebagai Rejange



Gambar 3. Desak Niyang Kerti & kondisi *gelungan* kini.
Sumber foto: dokumentasi peneliti

ring Balang Tamak, Rejang Balang Tamak, atau Rejang Renteng. Wawancara kepada Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Dangin juga menghasilkan banyak nama bahkan sempat menyebutnya sebagai Rejang Dewa, namun demikian pada wawancara tanggal 26 Juli 2017, Ida Pedanda mengingatkannya sebagai Rejang Pala, “*Yan indik sejarah nunggil usabane nika ngeranaang ngwentenang Rejang, menurut anak-anake, anak tua mase ane ngorain tiyang, keto adanina, Rejang Pala ampun nika, gelunganne aji buah-buahan ke, ngrenteng, cara ipidan kan ceroring, juet ...*”, bahwa sejarah adanya Rejang di Pura Balang Tamak terkait dengan pelaksanaan *Usaba Pala* dan menurut para tetua dahulu disebut Rejang Pala karena gelungannya dihias buah-buahan. Dengan demikian nama Rejang Pala adalah yang paling tepat untuk menyebut rejang di Pura Balang Tamak. Hal ini mengacu pada upacara *Usaba Pala* merunut jejak Pura Balang Tamak sebagai pusat *subak abian*, subak penghasil *pala* (buah).

Rejang Dalam Mitos Pan Balang Tamak

Masyarakat Bali mana yang tak kenal dengan kisah Pan Balang Tamak?. Tokoh kaya raya namun kikir, dibenci sekaligus disegani seisi kampung. Sepak terjangnya menipu daya, memutar balik persoalan membuat orang-orang sekampung semakin hari semakin benci hingga merencanakan kematian Pan Balang Tamak. Tidak mudah menjebak Pan Balang Tamak, bahkan Raja yang turut merencanakan kematian Pan Balang Tamak harus ikut merenggang nyawa. Pada akhirnya Pan Balang Tamak memutuskan menemui jalan kematiannya dengan kesadaran penuh, menitip pesan pada sang istri agar menjalankan tipu dayanya menangisi peti harta karun,



Gambar 4. Gambaran mengenai kondisi Bali ketika peristiwa *gejer* Bali 1917
(sumber foto: <https://balebengong.id>)

sementara mayat Balang Tamak didandani seperti sedang melakukan pemujaan. Singkat cerita, ketika hari sudah gelap, mayat Pan Balang Tamak diletakkan di tempat penyimpanan harta sehingga para pencuri menggotong mayatnya. Menghindari bau busuk yang sebenarnya berasal dari peti yang mereka bawa, para pencuri memutuskan untuk membuka peti di Pura Puseh. Tentu saja para pencuri itu akhirnya lari tunggang langgang sambil mengumpat-umpat. Kee-sokan harinya *pemangku* dan masyarakat desa tanpa berpikir panjang menyembah peti, dikira anugrah para dewa. Demikian akhirnya masyarakat mau tak mau harus menguburkan mayat pan Balang Tamak, kemudian membuatnya sebuah *palinggih*. (Universitas Udayana, 1973; Adi Wiguna, 2005)

Dari beberapa versi lisan, buku, gaguritan maupun lontar yang sempat ditelusuri mengenai cerita Pan Balang Tamak belum ditemukan kisah Rejang sebagaimana dimiliki oleh masyarakat desa Nongan. Kisah tentang Rejang ini terselip pada bagian ketika warga memohon bantuan sang Raja untuk menjebak Pan Balang Tamak. Raja bersabda, bahwa pada perayaan *Usabha Desa* seluruh anak gadis harus turut *ngeRejang* berdandan seindah mungkin, tidak terkecuali anak Raja. Anak gadis yang hiasannya buruk akan dikenai denda. Seluruh penduduk berlomba-lomba merias anak gadisnya dengan bunga dan perhiasan semewah mungkin, begitu pula Sang Raja. Sementara itu Pan Balang Tamak yang kaya raya justru merias anak gadisnya dengan *gelungan* dipenuhi buah-buahan hasil kebun. Ketika tiba waktunya untuk berbaris dan menari, tentu anak gadis Pan Balang Tamak menjadi bahan tertawaan penduduk, namun putri Sang Raja justru menangis meminta *gelungan* anak gadis Pan Balang Tamak karena menginginkan buah-buahannya. Pan Balang Tamak pun memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertanya kepada

Raja “Jika anak Baginda menangisi *gelungan* milik anak hamba, maka hiasan Rejang siapakah sebenarnya yang lebih indah?, kini siapa yang seharusnya membayar denda?”. Pan Balang Tamak pun terbebas dari jebakan bahkan berhasil mendandai Raja dan warga desa (wawancara, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Dangin, 12 Februari 2017)

Demikian mitos yang diyakini oleh masyarakat desa nongan, bahwa rejang di Pura Balang Tamak adalah warisan Pan Balang Tamak. Ida Pedanda Istri Ratna Kanya dari *geria* Alangajeng Nongan menjawab “*ampun ada uli pidan, nika ampun I Balang Tamak ane ngae, nanging sasukat karyane mare metangiang buin*” (terjemahan: sudah ada dari dulu, Pan Balang Tamak yang membuat, namun setelah Karya Agung baru dibangkitkan lagi), (wawancara 11 Februari 2017).

Jika dikaitkan dengan pemahaman Rejang sebagai pemujaan terhadap dewi sri (dewi kesuburan), maka keberadaan Rejang Pala di pura Balang Tamak dapat dikaitkan dengan fungsi Pura Balang Tamak sebagai *uhun suwi*, yaitu hulu dari *subak-subak* disekitarnya.

Pura Balang Tamak

Pura Balang Tamak terletak di banjar Nongan Kaler, Desa Nongan kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. Sejarah pura tidak diketahui secara pasti karena tidak ditemukannya prasasti, hanya berdasarkan mitos dan artefak-artefak yang diyakini sebagai peninggalan Pan Balang Tamak. Sulitnya mengumpulkan informasi tentang Rejang di pura ini juga disebabkan karena pura ini sempat terbengkalai untuk masa waktu yang lama. Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Dangin maupun Ida Made Jelantik selaku *kelihan* Pura Balang Tamak menyebut peristiwa *gejor uug badung* namun tidak ingat angka tahunnya. Penelusuran berikutnya menemukan bahwa peristiwa *uug badung* dan *gejor* adalah dua peristiwa yang berbeda. *Uug badung* terjadi pada tahun 1942 atau 1955 (wawancara Cok Sawitri, 23 Juli 2017). Sementara kata *gejer* menunjuk pada peristiwa gempa bumi. Artikel *Mengingat Gempa Dahsyat di Bali 100 Tahun Lalu*, menyebutkan bahwa pada tanggal 2 januari 1917 pukul 7: 11: 34 waktu lokal gempa bumi berkekuatan magnitudo 6,6 Seismograf Wiechart mengguncang Bali (<http://balebengong.id>, diakses tanggal 23 Juli 2017). Ida Pedanda Gede Nyoman Jelantik Dangin menyebutkan bahwa ketika membangun kembali Pura Balang Tamak di tahun 1984, di dampingi oleh seorang *pemangku* bernama Jero Mangku Suweda dalam mengumpulkan data-data *tetamian* (warisan) termasuk informasi tentang Re-



Gambar 5. Kondisi Pura Balang Tamak setelah rekonstruksi tahun 1984
(sumber foto: dokumentasi peneliti)

jang di Pura Balang Tamak. Ketika itu Jero Mangku Suweda disebut berusia sekitar 90-an tahun. Melihat sebaran dampak yang diakibatkan oleh peristiwa *gejer Bali* 1917, serta mengaitkan angka tahun *gejer* dengan usia Jero Mangku Suweda dan minimnya informasi saat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pura Balang Tamak terkena dampak peristiwa *gejer* Bali 1917 dan tidak segera diperbaiki oleh masyarakat pendukungnya (*penyungsong* maupun *pengempon*) karena alasan tertentu. Meski demikian, dalam rentang waktu 67 tahun tersebut, masyarakat menunjukkan rasa baktinya dengan tetap menghaturkan upacara sederhana disebut *canang sari* (*nyanang*) di sisa reruntuhannya.

Pura Balang Tamak disebut berfungsi sebagai pura *ulun suwi*, hulu dari *subak alit* (subak kecil) yang ada disekitarnya: 1) *subak Petian*, 2) *subak Abian*, 3) *subak Punagayu*, 4) *subak Pengiyangan*, 5) *subak Salak*, 6) *subak Pura Sisi*, 7) *subak Bangbang*, dan 8) *subak Balang Tamak*. Karena *subak* Balang Tamak merupakan hulu atau pusat dari *subak-subak* tersebut maka Pura Balang Tamak sering disebut sebagai *puseh* Balang Tamak oleh masyarakat sekitar. Sebagai pura *ulun suwi* maka yang di puja di pura tersebut adalah *Batara Sri Sedana* (*batara sri* dan *batara rambut sedana*, manifestasi tuhan sebagai pemberi anugrah kesuburan, kemakmuran, dan kesejahteraan). Sementara *jero gede* Balang Tamak disebutkan *ngiring* di Pura tersebut, “*Wentene palinggih Balang Tamak, mapan sareng-sareng tityang nyubak iriki, duaning sampun ten kantun tur becik trimana ring masyarakate iriki mawinan mapelingin, kayang mangkin mekaryanang, nika ten pateh kadi pejuange*” (terjemahan: Adaya palinggih Balang Tamak karena ia turut sebagai anggota subak disini, karena sudah meninggal dan diterima baik oleh masyarakat disini untuk itu jasa-jasanya

dikenang, sampai saat ini di upacara, itu kan sama seperti pahlawan) demikian Ida Pedanda Gde Jelantik Dangin mengenang argumentasinya di hadapan Gubernur Bali Ida Bagus Mantra ketika pelaksanaan karya tahun 1984.

Mengenai upacara yang dilakukan di Pura Balang Tamak, Ida Pedanda menyebut *Usaba Pala* yaitu perayaan sebagai wujud syukur atas kesuburan dan kelimpahan hasil tegal (*pala wija*, *pala bungkah*, *pala gantung*) mengingat fungsi subak Balang Tamak pada awalnya adalah *subak abian* atau *subak tegal*, bukan *subak carik*. Saat ini istilah *Usaba Pala* hampir tak terdengar, masyarakat sekitar lebih sering menyebut sebagai *piodalan* di *puseh* Balang Tamak. Selain *ngusaba* setahun sekali setiap kali purnama *kaulu* terhitung dari pelaksanaan karya agung 1984, warga subak juga melakukan upacara yang disebut *ngerahinin* yaitu perayaan kecil yang rutin dilakukan setiap bulan pada hari Buda Wage dihadiri *pengempon* subak berkisar 10 orang. Kesempatan tersebut sekaligus digunakan untuk melakukan *sangkep* (*rapat*), umumnya membahas tentang keuangan serta kontrol terhadap jumlah *krama subak* dan statusnya.

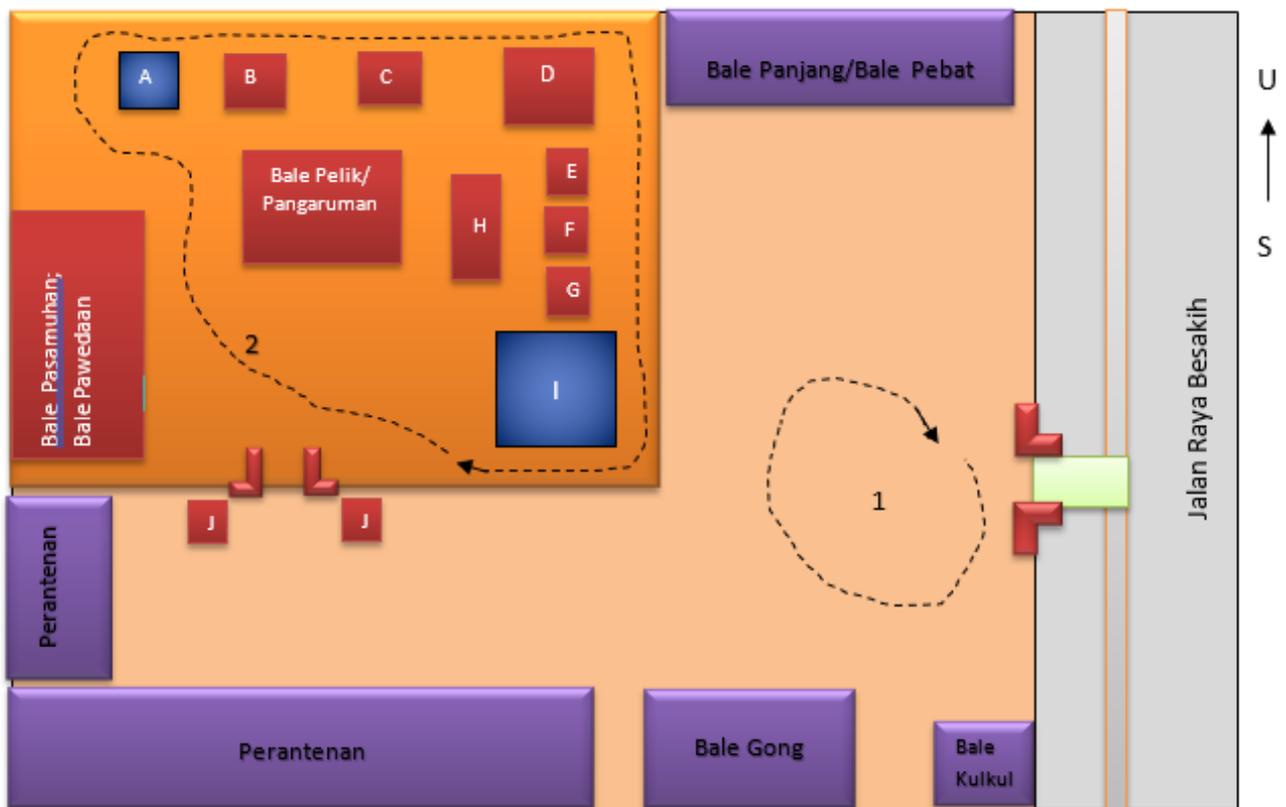
Eksistensi Rejang Pala sebagai hasil budaya masyarakat setempat sangat bergantung pada eksistensi budaya pendukungnya, seperti eksistensi fungsi *subak-subak* yang berhulu di *subak* Balang Tamak sebagai *subak abian* dan eksistensi pura Balang Tamak dengan segala peraturannya. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan mengenai kondisi pura dan status *subak* yang berhulu di Pura Balang Tamak, terdapat beberapa hal yang patut dipikirkan dan dicarikan solusi, diantaranya: 1) jumlah *krama subak* cenderung menurun dari tahun ke tahun, terakhir tercatat 90 KK dan beberapa berstatus *maser-*

ah kalah (mengganti *ayah-ayahan*/kewajiban dengan sejumlah materi); 2) Pura Balang Tamak tidak memiliki *pelaba pura* yaitu areal yang hasilnya dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pura; 3) *subak-subak* yang berhulu di Pura Balang Tamak tidak memiliki *pipil* (sertifikat bukti kepemilikan tanah) sehingga lemah ketika menghadapi kasus terkait kepemilikan tanah; 4) Pura Balang Tamak tidak memiliki *awig-awig* (aturan adat), juga tidak disebut dalam *awig-awig* desa; dan 5) alih fungsi lahan *subak abian* menjadi sawah. Kondisi ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik desa adat, desa dinas, instansi terkait dan para ahli kebudayaan (pertanian, arkeologi, sejarah, sastra, agama) untuk menggali, merumuskan kembali dan memelihara

- C Panyungsungan Batara Sri
- D Sanggar Agung
- E Dasar / Palinggih Batara Sami
- F Batara Ngerurah
- G Batara Panyarikan
- H Panggungan/ Genah Banten
- I Pasamuhan (tempat Jro Gde Balang Tamak ketika pelaksanaan Upacara/*Usaba*)
- J Pangapit Lawang

Desa Nongan

Desa dengan luas wilayah 64.300 Ha ini berada 12 km dibawah puncak Gunung Agung, dengan ketinggian 450-500 meter di atas permukaan laut dan kemiringan antara 3-45 mengarah ke utara. Desa Non-



aset Desa Nongan ini.

Berikut adalah lintasan pamundut Rejang Pala dalam denah Pura Balang Tamak:

Keterangan:

1. lintasan *pamundut* rejang ketika upacara *men-dak Batara* (kembali dari *beji*)
 2. lintasan *pamundut* rejang ketika murwa daksina di *jeroan* (puncak upacara)
- A. Penyimpanan Batara Gde (Jro Gde Balang Tamak)
 - B. Manjangan Saluang

gan beriklim sub tropis dengan curah hujan rata-rata 2500 mm pertahun. Sebagian besar keadaan tanah berwarna agak kekuningan, dengan tekstur lempung merupakan tanah yang cukup subur. Peruntukan lahan di desa nongan adalah: 1) tanah sawah seluas 459, 620 ha; 2) tanah tegalan 225,950 ha; 3) tanah pekarangan 52, 800, ha; 4) tanah peruntukan lain 79, 320 ha, 5) dan tanah untuk *setra* 4,500 ha. Desa Nongan merupakan desa agraris (pertanian) demikian tertera pada Lembar Rencana Kerja Pemerintahan (RKP) Desa Nongan tahun 2016.

Di lahan subur inilah masyarakat pendukung Rejang Pala bermukim. Desa Nongan secara dinas mewilayahi 2 desa adat yaitu Desa Adat Nongan terdiri atas tiga belas banjar dan Desa Adat Segah yang mewilayahi dua banjar. Pura Balang Tamak berada di wilayah Banjar Nongan Kaler, Desa Adat Nongan.

Secara adat, *Awig-Awig* Desa Nongan belum mencantumkan keberadaan pura Balang Tamak, dengan demikian desa adat tidak berkontribusi terhadap pemeliharaan dan pelaksanaan upacara di Pura tersebut. *Awig-Awig* Desa Nongan menyebutkan *subak-subak* yang berada di wilayah desa Nongan namun belum membahas mengenai sistem untuk menjaga atau mempertahankan kelestariannya (wawancara Ida Made Dwipayana, 25 September 2017). Sementara hubungan Pura Balang Tamak dengan desa Dinas Nongan sebagaimana dituturkan oleh I Wayan Daging, Kepala Desa Nongan adalah sebatas *empon* yaitu tanggung jawab didasari oleh rasa bakti dan keyakinan. Hubungan sebatas *empon* ini secara administratif tidak kuat. Untuk itu Kepala Desa Nongan berencana dan telah berdiskusi dengan Bendesa Adat Nongan agar kepemilikan Pura Balang Tamak juga dikelola oleh Desa Dinas. Kekuatan administratif ini, menurut I Wayan Daging akan mempermudah pemeliharaan pura beserta komponennya, diperkuat dengan adanya Undang Undang Desa no 6 tahun 2014 bahwa desa dinas bertanggung jawab terhadap seluruh potensi desanya dan bantuan keuangan khusus yang ada di pemprop akan disalurkan melalui desa dinas, termasuk ke subak-subak (wawancara, 26 Juni 2017).

Sebelum ada aturan ini, masing-masing subak berdiri sendiri, seolah-olah tidak ada kaitan dengan desa dinas. Tercatat tiga belas *subak* di wilayah desa Nongan telah mendapatkan bantuan secara rutin. Sayangnya dari ke tiga belas subak tersebut, subak Balang Tamak tidak termasuk di dalam data *subak* yang memperoleh bantuan dari BKK Propinsi. I Wayan Daging menduga kemungkinan *subak* ini dahulu tidak mendaftarkan atau belum terdata di kabupaten maupun propinsi. *Subak-subak* yang berhulu di subak Balang Tamak pun belum semuanya mendapat bantuan.

Melihat potensi desa Nongan sebagai desa agraris dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan sumber kehidupannya pada sektor pertanian, kemudian potensi mengenai mitos Balang Tamak beserta artefak yang dimiliki, perlu kiranya diper-

timbangkan untuk merawat dan menggali kembali potensi-potensi yang dimiliki Pura Balang Tamak (subak abian, *usaba pala*, Rejang Pala) sebagai identitas Desa Nongan. Sebagaimana desa-desa lain di Kabupaten Karangasem memiliki *usaba dodol*, *usaba guling*, *usaba dangsil*, *usaba sambah* dan lainnya, selayaknya Usaba Pala di Desa Nongan menjadi tanggung jawab Desa.

SIMPULAN

Rejang Pala merupakan tradisi Rejang yang diwariskan di Pura Balang Tamak, Desa Nongan, Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem. Keberadaannya sempat menghilang selama 67 tahun setelah peristiwa *gejer* Bali 1917, sebelum kemudian dibangkitkan kembali pada tahun 1984 bersamaan dengan rekonstruksi Pura Balang Tamak. Penelusuran kembali terhadap Rejang Pala berdampak pada upaya menggali kembali potensi Desa Nongan sebagai wilayah agraris yang sempat mengalami kejayaan pada masanya. Hal tersebut didukung oleh data-data terkait Mitos Pan Balang Tamak, keberadaan Pura Balang Tamak sebagai *ulun suwi subak abian*, dan tentunya perayaan *Usaba Pala* dengan Rejang Pala-nya. Ke depan upaya rekonstruksi terhadap tradisi Rejang Pala diharapkan diawali dengan kebangkitan potensi Desa Nongan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Wiguna, I Ketut, 2005. *Pura Balang Tamak Dan Cerita Pan Balangtamak di Desa Nongan Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem (Perspektif Mitos, Status, dan Fungsi)*. Tesis pada Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made dan Fredrick Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari; Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Mariasa, I Nengah. 2005. *Rejang Kuningan Di Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem, Bali: Aspek Bentuk, Fungsi dan Makna*. Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

O'Donnell, Kevin. 2009. *Sejarah Ide-Ide* (diterjemahkan oleh Jan Riberu). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.

Webtografi

Kris Adi Astra, I Made. 2017. *Mengingat Gempa Dahsyat di Bali 100 Tahun Lalu*. <https://balebengong.id> (diakses 23 juli 2017)

DAFTAR INFORMAN

Nama : Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Dandin
Tpt/ Tgl Lahir : 74 tahun.
Pekerjaan : pendeta - Bendesa Nongan perioda 1975-1990
Alamat : Geria Alang Ajeng Nongan, Karangasem

Nama : Ida Pedanda Istri Ratna Kanya
Tpt/ Tgl Lahir : 60 tahun.
Pekerjaan : pendeta - Tapini
Alamat : Geria Alang Ajeng Nongan, Karangasem

Nama : Ida Made Jelantik
Tpt/ Tgl Lahir : 80 tahun.
Pekerjaan : Kelihan Pura Balang Tamak
Alamat : Geria Alang Ajeng Nongan, Karangasem

Nama : I Wayan Daging
Tpt/ Tgl Lahir : 46 tahun.
Pekerjaan : Kepala Desa Nongan
Alamat : Br. Saren, Desa Nongan, Karangasem

Nama : Cok Sawitri
Tpt/ Tgl Lahir : 48 tahun.
Pekerjaan : Budayawan & Penulis
Alamat : Jl Tukad Batanghari, Denpasar

Nama : Ida Made Dwipayana
Tpt/ Tgl Lahir : 41 tahun.
Pekerjaan : wiraswasta (Bendesa Nongan perioda 2009-2014)
Alamat : Br. Nongan Kaler, Desa Nongan, Karangasem